

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat hidup seorang diri. Manusia selalu membutuhkan orang lain, baik untuk saling membantu, bekerja sama, bahkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, antara pria dan wanita. Manusia akan mengalami suatu kehidupan dimana mereka akan menemukan pasangannya dan kemudian menjalin suatu relasi atau hubungan yang mendalam. Menurut Hurlock (1994) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai dengan 40 tahun, merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, pencari nafkah, memiliki keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini. Dari hal-hal di atas salah satu kehidupan baru yang akan dijalani individu adalah menemukan pasangan hidup dan menikah.

Saat seorang individu telah memulai suatu hubungan, akhir yang diinginkan adalah pernikahan. Menurut Dyer (1983), pernikahan merupakan suatu subsistem dari hubungan yang luas dimana dua orang dewasa dengan jenis kelamin berbeda membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup bersama sebagai suami dan istri. Di dalam kehidupan pernikahan, setiap pasangan memiliki masalah yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk

dapat menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi karena hal tersebut dapat menghambat komunikasi di antara keduanya. Walaupun komitmen telah dibuat oleh individu untuk menikah, banyak di antara mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengambil langkah bercerai. Jalan perceraian saat ini banyak diambil oleh pasangan saat mereka tidak dapat menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Hal ini dapat terlihat dari angka perceraian yang semakin meningkat di Indonesia.

Menurut Dirjen Badilag MA (Badan Urusan Peradilan Agama Mahkamah Agung), Wahyu Widiana mengatakan pada tahun 2010 terjadi peningkatan pada angka perceraian. Menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, 80 persen perceraian itu terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun. (<http://www.kemenag.go.id>). Kepala kantor wilayah Jawa Barat Kementerian Agama RI, Saeroji juga mengatakan, dalam satu tahun, sekitar 40 ribu pasangan suami-istri di Jawa Barat, mengalami perceraian. Sebagian besar perceraian itu terjadi pada pasangan yang usia pernikahannya kurang dari lima tahun (<http://www.pikiran-rakyat.com>). Studi-studi mengenai usia pernikahan dikaitkan dengan tingkat perceraian yang dilakukan Jacobson (1950), Kephart (1954), dan Monahan (1962) dalam buku Bunga Rampai Sosiologi Keluarga mengatakan bahwa perceraian paling banyak terjadi pada kelompok usia pernikahan lima tahun ke bawah. Dari kelompok ini, tingkat perceraian tertinggi adalah pada usia pernikahan tiga tahun. Temuan Jacobson menunjukkan bahwa sesudah tahun ketiga, tingkat perceraian terus-menerus turun dan semakin cepat turunnya sesudah usia pernikahan tujuh tahun.

Menurut Tiwin Hermawan (<http://female.kompas.com>), konflik-konflik akan muncul selama pernikahan. Baik di usia pernikahan yang masih baru, sampai pernikahan yang sudah berumur puluhan tahun. Konflik yang dihadapi pun berbeda-beda. Pada saat lima tahun pertama dapat dikatakan tahap itu adalah tahap penyesuaian antar pasangan setelah menikah. Pasangan bertransisi dari seorang pacar menjadi seorang suami atau istri. Dalam proses transisi ini, karena usia pernikahan masih baru, toleransi antar pasangan masih sangat tinggi. Jika di masa ini sudah mulai ada masalah yang tidak terselesaikan dan menyebabkan komunikasi berjalan tidak lancar, pasangan suami istri biasanya merasa tidak puas. Masalah-masalah baru pun akan bermunculan bila ketidakpuasan tersebut tidak diungkapkan. Tahun kedua pernikahan dan selanjutnya peran suami istri berganti menjadi orangtua, seiring lahirnya anak pertama. Dengan peran baru sebagai orangtua, pasangan harus mempelajari banyak hal, termasuk bagaimana menjadi mitra yang baik dalam membesarkan anak.

Banyak hal yang memengaruhi keberhasilan suatu pernikahan, diantaranya kematangan usia dan kesiapan individu, mempunyai banyak kesamaan, serta bersedia berkompromi terhadap perbedaan yang ada, dan saling berperan secara adil. Shaver & Hazan (1987) menambahkan *attachment* memegang peranan penting di dalam kelanggengan suatu pernikahan. Pendapat tersebut didukung oleh Monteoliva & Gracia-Martnez (2005), yang menemukan tipe *attachment secure* berhubungan secara positif dengan kepuasan suatu hubungan. Relasi yang terjadi antara pasangan suami dan istri bersifat timbal balik yaitu masing-masing individu berperan sebagai figur *attachment* yang memberi dan membutuhkan

kedekatan serta responsivitas dari pasangannya. Tipe *attachment* yang dimiliki individu memengaruhi bagaimana cara mereka membina hubungan dengan orang lain, termasuk dengan pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2007). Di dalam bukunya, Shaver mengatakan bahwa tipe *attachment* yang dimiliki individu dapat memengaruhi kepuasan di dalam suatu hubungan, penyesuaian dalam hubungan, bagaimana pasangan mengatasi konflik, dan bentuk komunikasi yang terjadi di antara pasangan.

Hazan dan Shaver sebagai pelopor mengenai *adult attachment*, merumuskan tiga tipe *attachment* yaitu *secure*, *anxious*, dan *avoidant*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada empat orang individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun didapatkan beberapa gambaran mengenai tipe *attachment* pada individu tersebut. Menurut salah seorang individu, pada saat 5 tahun pertama pernikahan, banyak hal-hal yang sebelumnya belum pernah terjadi atau yang tidak diketahui oleh masing-masing individu, akhirnya terlihat. Hal tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri untuk pasangan yang baru menikah. Tantangan-tantangan itu di antaranya ruang privasi yang semakin sempit dan mengenai kehidupan sehari-hari. Ruang privasi misalnya saja seorang istri yang ingin selalu mengetahui apa saja yang telah dilakukan suaminya, ingin tahu dengan siapa suaminya pergi, dan selalu ingin suaminya bercerita apapun kepada dirinya. Istri pun selalu ingin berdekatan dengan suaminya dan ingin ikut kemanapun suaminya pergi. Sementara suami tidak nyaman dengan istrinya yang menurutnya ikut campur urusan pribadinya dan sangat posesif. Suami pun ingin melakukan kegemarannya ataupun

berkumpul bersama teman-temannya. Dalam hal ini terlihat istri yang memiliki tipe *anxious*, dimana istri ingin selalu berdekatan dan takut kehilangan suaminya. Sementara itu, suami memiliki tipe *avoidant*, dimana ia menginginkan privasi dan kurang dapat memberikan dukungan kepada istrinya. Hal ini membuat suami merasa tidak nyaman dan dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga mereka.

Hasil wawancara lainnya, seorang suami yang bekerja dari pagi hingga malam dan saat pulang bekerja, istrinya ingin agar dapat berbincang-bincang walaupun sebentar. Suami pun hanya mandi, makan, dan kembali di depan komputer untuk bermain *game* atau bekerja. Sementara itu, istri ingin bercerita mengenai masalah apa saja yang terjadi pada hari itu dan ingin meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini terlihat suami memiliki tipe *avoidant*, dimana suami tidak dapat memberi dukungan secara emosional kepada pasangannya. Komunikasi yang terjalin di antara mereka pun tidak berjalan lancar, hal ini dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga mereka.

Hazan & Shaver (1987) menemukan bahwa individu di Amerika yang memiliki tipe *avoidant* dan *anxious* memiliki hubungan yang lebih singkat dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe *secure*, yaitu 10 tahun. Kemudian individu yang bercerai dilaporkan 10% memiliki tipe *anxious*, 12% memiliki tipe *avoidant*, dan 6% memiliki tipe *secure*. Penelitian selanjutnya juga telah menemukan bahwa individu dengan tipe *avoidant* dan *anxious* memiliki hubungan yang singkat dan lebih mungkin untuk bercerai. Individu dengan tipe *avoidant* cenderung mengakhiri hubungan saat menghadapi hubungan yang

sedang terdapat masalah. Individu dengan tipe *secure* memberikan kontribusi terhadap hubungan romantis dalam pernikahan. Di lain sisi, individu dengan tipe *avoidant* memiliki perasaan kurang positif terhadap pasangan setelah pasangan mengalahkannya. Individu dengan tipe *anxious* misalnya akan bereaksi dengan kuat saat emosi negatif muncul, berpikir pengkhianatan yang dilakukan oleh pasangan karena takut kehilangan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Perbedaan tipe *attachment* dalam *interpersonal skills* dan pola dalam pengalaman interpersonal akan merefleksikan bagaimana individu sukses atau tidak memelihara hubungan mereka, misalnya saja dalam berkomunikasi. Individu dengan tipe *avoidant* kurang tertarik bila dibandingkan dengan individu yang bukan *avoidant* dalam mengembangkan kehangatan, interaksi afeksi, dan memiliki kesulitan dalam mengekspresikan perhatian dan perasaannya, memiliki kesulitan dalam mengontrol emosinya, dan merespon secara sensitif kebutuhan dan komentar pasangan. Sementara pasangan yang baru saja menikah atau masih berada di tahun awal pernikahan ingin mendapatkan dukungan dari pasangannya saat masalah terjadi dan ingin mendapatkan perhatian dari pasangannya.

Individu dengan tipe *anxious*, memiliki kesulitan dalam hadir dengan tepat pada pemikiran dan perasaan pasangan karena fokus pada dirinya dan khawatir akan dikritik atau ditolak oleh pasangan. Pasangan dimana suami dengan tipe *avoidant* sulit untuk terlibat dalam suatu pembicaraan di dalam pernikahan. Sedangkan suami dengan istri tipe *anxious* akan mudah terlibat di dalam konflik dengan pasangannya dan memungkinkan terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga. (Mikulincer & Shaver, 2007)

Attachment juga dapat memengaruhi bagaimana individu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahannya. Individu yang memiliki tipe *avoidant* dan *anxious* secara umum sulit mengatasi konflik interpersonalnya. Wanita dan pria tersebut lebih jarang menunjukkan ekspresi afeksinya dan empati selama konflik terjadi, kurang berkompromi, lebih sering menggunakan penyelesaian destruktif seperti *withdrawal*, menyerang pasangan. Individu yang menyelesaikan masalahnya dengan menyerang pasangan akan membuat pasangan tidak nyaman satu sama lain dan membuat pernikahan tidak bertahan lama, terutama pada pernikahan yang usianya masih muda akan membuat pernikahan mudah berakhir. Individu akan melihat perbedaan perilaku saat pacaran dan menikah dan membuat pasangan merasa kecocokan di antara mereka berkurang. Pasangan yang keduanya memiliki tipe *avoidant* dan *anxious*, lebih menarik diri dan menggunakan kata-kata agresi selama konflik terjadi dibandingkan dengan pasangan yang keduanya memiliki tipe *secure*.

Individu dengan tipe *secure* terkadang mampu mencegah pengaruh negatif dari individu dengan tipe *avoidant* dan *anxious* dalam berelasi. Pasangan yang keduanya memiliki tipe *avoidant* atau *anxious*, disatukan dengan pasangan yang salah satunya tipenya adalah *secure* diketahui memiliki kualitas pernikahan yang lebih tinggi dan tingkah laku yang meningkatkan keintiman, lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya, emosi yang tenang dan tingkah laku yang mendukung hubungan selama berdiskusi mengenai konflik. Pasangan dimana individu dengan tipe *anxious* dipasangkan dengan individu dengan tipe *avoidant* melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang destruktif dengan menjaga jarak dengan

pasangan. Istri dengan tipe *anxious* dipasangkan dengan suami dengan tipe *avoidant*, menurunkan kepuasan pernikahan pada kedua individu tersebut. (Mikulincer & Shaver, 2007).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fredrick Dermawan Purba (2006) mengenai tingkah laku intim dari tipe *attachment* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun di Kota Bandung yang dilakukan kepada 59 individu, didapatkan hasil bahwa individu dengan tipe *secure* ada sebanyak 16 orang yaitu 27,1%. Individu dengan tipe *anxious* adalah sebanyak 19 orang yaitu 32,2%. Sementara itu, individu yang memiliki tipe *avoidant* adalah sebanyak 13 orang yaitu 22,03%. Tingkah laku intim yang ditampilkan oleh pola *secure* dapat dikatakan optimal karena pada semua dimensi tingkah laku intim tipe *secure* memiliki persentase skor terbesar dalam kategori tinggi. Ini disebabkan karena pola *secure* memandang dirinya dan pasangannya secara positif, sehingga relasi pernikahannya dilandasi suatu perasaan aman dan nyaman. Tidak ada keraguan dalam dirinya bahwa ia tidak berharga, atau pasangan tidak akan ada saat ia membutuhkan. Dengan landasan ini, ia mampu menampilkan tingkah laku yang intim dan hangat dalam pernikahannya.

Tipe *anxious* dan *avoidant* menampilkan tingkah laku intim yang cukup baik dalam pernikahannya, dimana dimensi tingkah laku intim ada yang memiliki persentase tinggi tetapi ada juga yang sedang. Dengan dasar pandangan yang positif terhadap orang lain (dalam hal ini pasangannya), mampu menunjukkan komitmen, komunikasi, kepedulian dan afeksi, pemahaman terhadap sifat pasangan, *perspective taking*, wewenang dan pengambilan keputusan yang tinggi

tetapi tidak setinggi tipe *secure*. Tapi pandangannya yang negatif terhadap diri sendiri menyebabkan ia tidak menonjol dalam mempertahankan minat pribadi dan menghormati integritas individu. Dalam hal mempertahankan minat pribadi, pola *anxious* dan *avoidant* tidak menonjol. Fokus pola *anxious* ada pada diri pasangannya, bukan pada dirinya sendiri. Hazan dan Shaver (1987) menemukan bahwa individu dengan tipe *anxious* cenderung setuju dengan pernyataan bahwa hanya sedikit orang yang mau dan mampu seperti saya berkomitmen untuk jangka waktu yang panjang dengan pasangan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, terlihat bahwa rata-rata individu yang usia pernikahan di bawah lima tahun memiliki tipe *anxious*. Dalam tipe *anxious* biasanya individu memiliki hubungan yang tidak berjalan lama, mereka juga khawatir akan kehilangan pasangan mereka, memiliki rasa cemburu yang tinggi, dan ingin menguasai pasangan mereka. Begitu pula dengan tipe *avoidant*. Individu dengan tipe *avoidant*, cenderung takut akan keintiman, sulit menemukan komitmen secara emosional, tidak dapat memberikan dukungan emosional yang tinggi pada pasangan, sinis terhadap cinta yang romantis, dan meragukan hubungan yang terjalin dengan pasangan. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan konflik di dalam pernikahan. Padahal usia lima tahun pernikahan adalah usia yang rentan terhadap konflik dan tipe *attachment* yang dimiliki individu pun dapat memengaruhi bagaimana individu mengatasi konflik, memengaruhi kepuasan dan stabilitas di dalam pernikahan.

Dengan mengetahui tipe *attachment*, hasil penelitian ini pun dapat digunakan sebagai fungsi preventif dan kuratif. Preventif tertuju bagi individu

yang akan menikah, agar mereka mampu mengenali tipe *attachment* calon pasangannya sehingga mampu menentukan bagaimana mereka seharusnya bersikap ketika berhadapan dengan tipe tertentu. Kuratif tertuju bagi pasangan yang telah menikah, agar mereka mampu menghayati tipe apa yang mereka miliki dan pasangan mereka miliki, agar individu mampu menentukan bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap pasangannya dan juga memahami pasangannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat tipe *attachment* yang dimiliki oleh suami dan istri yang usia pernikahannya di bawah lima tahun. Dikarenakan usia pernikahan tersebut dikatakan masih rawan terjadi konflik bahkan perceraian dan lima tahun pertama adalah masa yang akan menentukan perkembangan perkawinan selanjutnya, apakah semakin membaik atau memburuk.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui tipe *attachment* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Ingin mengetahui gambaran *attachment* yang dimiliki individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui gambaran tipe *attachment* dan hubungan tipe *attachment* dengan faktor-faktor yang memengaruhinya pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tipe *attachment* yang dimiliki individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun.
2. Memberikan pengembangan informasi pada ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai tipe *attachment* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada individu mengenai tipe *attachment* yang dimiliki individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun di Kota Bandung.
2. Memberikan informasi kepada psikolog perkembangan untuk mendapat gambaran mengenai tipe *attachment* dan dinamikanya sehingga dapat memberi informasi mengenai tipe *attachment* yang dimiliki individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tipe *attachment* saat datang kepada psikolog.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa dewasa merupakan awal dari sebuah kehidupan yang baru. Menurut Turner dan Helms (1995), setelah individu melalui masa remajanya, individu dihadapkan pada berbagai tantangan, tuntutan dan perubahan peran, yang menuntut penyesuaian diri yang tinggi. Tuntutan-tuntutan itu digambarkan oleh Duvall & Miller (1985) melalui sejumlah tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh setiap individu di antaranya adalah memilih pasangan hidup, bertunangan, dan pada akhirnya menikah. Menurut Hurlock (1994) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini. Penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18 – 40 tahun) adalah mencari pasangan hidup, yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga.

Dalam berhubungan dengan individu lain, individu membangun *attachment* dengan figur lekatnya (misalnya dengan orang tua saat masih bayi dan anak-anak), pada masa dewasa adalah dengan pasangannya. *Attachment* pada individu dewasa merupakan pola kepribadian yang menetap dan karakteristik kepribadian berupa ikatan emosional antara individu dengan figur lekatnya (pasangan hidupnya) untuk mendapatkan rasa aman. *Attachment* dimiliki oleh setiap individu yang menjalin hubungan dengan individu lain, misalnya dalam

suatu pernikahan. Tidak terkecuali pada individu yang baru menikah, dimana *attachment* dapat memengaruhi bagaimana individu menyelesaikan konflik, tingkat kepuasan pernikahan, bentuk komunikasi, dan penyesuaian pernikahan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Individu yang baru menikah menurut Hurlock (1994) selama awal pernikahan pada tahun pertama dan kedua, individu harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini terkadang suami ataupun istri sering mengalami permasalahan yang terkadang dapat menimbulkan ketegangan emosional. Menurut Duvall (1985), terdapat tiga tugas perkembangan dari pasangan yang baru menikah, terutama pasangan yang usia pernikahannya di bawah lima tahun (pasangan muda). Pertama adalah kematangan fisik, dimana suami dan istri harus memenuhi tugas pertama mereka, yaitu mengendalikan dorongan-dorongan seksual mereka agar terjadi pemenuhan seksual yang dewasa. Kedua adalah ekspektasi dan dorongan dari masyarakat yang mengharapkan mereka dapat bertingkah laku sebagai pasangan suami istri seperti yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Ketiga, suami dan istri harus mengarahkan aspirasi pribadi mereka menuju suatu kehidupan pernikahan yang mereka impikan selama ini.

Hill dan Rogers (2003) menyebutkan selain tugas-tugas yang harus dilakukan oleh individu yang baru menikah, setiap individu juga akan menghadapi urutan perubahan dalam komposisi, peran dan hubungan dari saat pasangan menikah hingga mereka meninggal yang disebut sebagai *Family Life Cycle*. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat

disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell & Clinebell (2005), periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Individu harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi, dan menerima.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa masa awal pernikahan adalah masa rawan dan kritis. Individu memiliki tipe *attachment* yang dibawa saat mereka menikah, tipe ini membuat individu cenderung yakin dalam menyikapi hubungan percintaan. Terdapat juga kesatuan yang signifikan antara tipe *attachment* dengan kepuasan dalam berhubungan (Mikulincer & Shaver, 2007). *Attachment* menurut Shaver pada dasarnya adalah suatu relasi yang aktif, penuh afeksi, resiprokal, dan berlangsung lama antara individu dengan figur lekatnya yang berinteraksi secara kontinu untuk memperkuat ikatan mereka. Pada usia sekolah dan masa remaja, figur lekat umumnya adalah teman sebaya, sedangkan pada orang dewasa kelekatan umumnya diarahkan pada pasangan perkawinannya.

Attachment memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*. Dimensi pertama, *avoidance* terkait, berkaitan dengan ketidaknyamanan pada kedekatan, tidak nyaman bergantung pada pasangan, dan preferensi untuk menjaga jarak emosional dan kemandirian. Dimensi kedua, *anxiety* terkait dengan keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan, kekhawatiran yang intens tentang kehadiran pasangan dan ingin bergabung secara utuh dengan pasangan.

Individu yang mendapat nilai rendah di kedua dimensi dikatakan aman atau memiliki tipe *secure*. Tipe *secure* ini, memiliki dimensi *anxiety* rendah dan dimensi *avoidant* rendah, dapat terlihat dengan pengertian terus menerus pada pasangan, kepercayaan pada pasangan, harapan kehadiran pasangan, pasangan yang responsif, nyaman dengan kedekatan, nyaman untuk saling bergantung, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi ancaman dan stres dalam cara konstruktif. Tipe *secure* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan bisa mentolerir perpisahan sementara dengan pasangan dimana mereka tidak harus selalu bersama dengan pasangannya, dapat memberikan pasangan dukungan emosional saat mereka membutuhkannya, bentuk positif hubungan romantis, mempercayai hubungan cinta romantis itu ada dan dapat berlangsung lama.

Sekitar 56% orang dewasa dengan tipe *secure*, mereka memiliki kepuasan yang paling besar dan paling berkomitmen terhadap hubungan dibanding dengan tipe *attachment* lainnya. Individu dengan tipe *secure* memiliki kebahagiaan dan minat dalam berinteraksi sosial yang besar. Lalu mereka juga memiliki kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi kepada pasangannya. Individu tipe *secure* memiliki harapan yang optimis mengenai prospek hubungan mereka, memiliki keyakinan diri dan secara bersama ingin untuk saling memuaskan dengan pasangan, berhubungan intim, dan berkomitmen dengan pasangan dalam jangka panjang. Mereka juga bersedia melayani pasangan sebagai figur *attachment*-nya dan memiliki tingkat kecemburuan yang rendah. Individu tipe

secure pada umumnya berkomunikasi secara efektif dan terlibat lebih sering dalam berinteraksi dengan pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2007).

Individu dengan dimensi *avoidant* tinggi dan dimensi *anxiety* rendah dikatakan memiliki tipe *avoidant*. Tipe *avoidant* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan memiliki jarak emosional dengan pasangan, tidak merasa hangat, tidak dekat atau percaya pasangan, cenderung takut akan keintiman, sulit menemukan komitmen secara emosional, tidak dapat memberikan dukungan emosional yang tinggi pada pasangan, sinis terhadap cinta romantis, dan meragukan hubungan mereka dapat bertahan lama. Individu dengan tipe *avoidant* cenderung egois, terhambat dalam pengekspresian diri, kurang memberikan perhatian, dan penekanan yang berlebihan pada seksualitas pada pasangan. Selain itu, individu tipe ini kurang mampu dalam hal mengungkapkan dirinya kepada pasangan, meragukan bahwa perasaan cinta dapat muncul dan berlangsung lama. Individu tipe *avoidant* kurang tertarik di dalam interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang, sulit untuk mengeskpresikan perasaan mereka, dan merespon secara sensitif terhadap kebutuhan pasangannya.

Individu dengan dimensi *anxiety* tinggi dan dimensi *avoidant* rendah dikatakan memiliki tipe *anxious*. Tipe *anxious* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan memiliki hubungan romantis tetapi tidak bertahan lama, ketakutan akan kehilangan pasangan, siap dan ingin sekali merubah dirinya untuk menyenangkan pasangan, tertekan saat harus berpisah dengan pasangan, percaya bahwa jatuh cinta mudah tetapi tidak akan berlangsung lama, mempercayai bahwa orang lain tidak menginginkan kedekatan

seperti yang diinginkannya, khawatir pasangan tidak benar-benar mencintainya dan akan meninggalkannya, selalu menginginkan penggabungan yang utuh dengan orang lain yang terkadang membuat mereka ketakutan orang lain itu pergi, sering terobsesi dan ditandai hasrat ingin menguasai, memiliki kebutuhan yang tinggi pada hubungan seksual dan kecemburuan, biasa hubungan bertahan sekitar 6 tahun, dan sekitar 19-20% orang dewasa di Amerika diidentifikasi memiliki tipe *attachment* ini (Mikulincer & Shaver, 2007).

Tipe *attachment* pada individu dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah *working model* yang dibentuk pada saat bayi. *Working model* adalah panduan perilaku, kognisi, dan perasaan, dimana kognisi individu mengkodekan, menafsirkan, dan menyimpan memori interaksi berikutnya dengan figur *attachment*. *Working model* dibentuk berdasarkan *self esteem* dan *interpersonal trust*. *Self esteem* merupakan tindakan dan sikap dari pengasuh memberi tanda pada bayi bahwa ia seorang yang penting, dihargai, dan dicintai, atau sebaliknya. Sementara itu, *interpersonal trust* yaitu aspek sosial yang melibatkan keyakinan dan harapan bayi tentang orang lain. Keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya, dapat dijadikan tempat bergantung, dan dapat diandalkan atau orang lain tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan, dan tidak dapat dijadikan tempat bergantung. Kedua *working model* mengarahkan dan membentuk tingkah laku seseorang dalam menjalani hubungannya dengan orang lain di sepanjang kehidupannya. *Working model* ini dapat mengorganisasikan perkembangan kepribadian, mengarahkan perilaku sosial pada hubungan selanjutnya. *Working model* dari suatu hubungan berperan sebagai sumber dari

sesuatu yang berkesinambungan antara pengalaman awal *attachment* dengan perasaan, dan tingkah laku individu di masa datang. Namun, *working model* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi tipe *attachment*.

Faktor yang kedua adalah *attachment* yang relevan dengan pengalaman sejak bayi, anak-anak, dan remaja. Pada awalnya penelitian dilakukan Ainsworth dilakukan terhadap bayi yang dihadapkan pada situasi asing. Melalui hal itu Ainsworth menemukan tiga tipe dari *attachment* pada bayi, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious*. Bayi tergolong tipe *secure*, dalam situasi asing, mereka cenderung mengalami kesulitan selama berpisah dari ibu tetapi kemudian pulih dengan cepat dan terus mengeksplorasi lingkungan dengan antusias. Ketika bertemu kembali dengan ibunya, mereka menyambut dengan sukacita dan kasih sayang, melakukan kontak dengannya, dan merespon positif genggamannya. Setelah itu mereka dengan cepat membangun kembali minat dengan mainan yang disediakan. Selama observasi, ibu dari bayi tersebut secara emosional ada pada saat dibutuhkan dan responsif terhadap perilaku mencari kedekatan anak mereka. Tampaknya masuk akal untuk mengkarakterisasi ibu ini sebagai sumber keamanan *attachment* dan memperkuat strategi *attachment* primer (mencari kedekatan dan kenyamanan bila diperlukan). (Mikulincer & Shaver, 2007)

Menurut Hazan & Shaver, bayi tumbuh dan berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar keluarga, sikap dasar mengenai diri sendiri tetap konstan dan sikap dasar mengenai pengasuh digeneralisasikan pada individu lain, sebagai akibatnya, interaksi kita dengan anggota keluarga, orang asing, teman sebaya, sahabat, pasangan romantis, dan pasangan hidup, hingga derajat tertentu

dipengaruhi oleh apa yang kita pelajari pada awal masa bayi. Selama perkembangan sebelumnya, *working model* cenderung mengakomodasi informasi baru mengenai figur *attachment*, lingkungan sekitar dan diri individu itu sendiri (Mikulincer & Shaver, 2007). Ikatan emosional yang dikembangkan antara pasangan suami istri adalah sebagian fungsi dari sistem *attachment* yang sama ketika memberikan peningkatan pada keterikatan emosional antara bayi dan pengasuhnya.

Hazan & Shaver mengungkapkan bahwa bayi dan pengasuh utama dan juga suami dan istri mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu keduanya merasa *secure* ketika yang lain dekat dan responsif, keduanya dapat merasakan keintiman secara fisik, keduanya merasa tidak *secure* saat pasangan atau pengasuh dingin dan tidak responsif, keduanya saling berbagi pengalaman *secure* antara satu dengan yang lain, dan keduanya melakukan kegiatan bersama. Perkembangan perjalanan *attachment* masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa tidak linear atau sederhana. Ada banyak, penentu yang kompleks mengenai tipe *attachment* pada orang dewasa, terutama karena diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Faktor yang ketiga adalah pengalaman dengan figur *attachment* saat ini. Tipe *attachment* dewasa cenderung berakar pada pengalaman *secure* awal dengan orang tua dan terkait bentuk dasar *working model* yang terbentuk selama masa bayi dan anak usia dini. Tapi mereka juga dipengaruhi oleh pengalaman *secure attachment* yang relevan di masa kemudian dan remaja. Pengalaman *secure* yang baru dalam hubungan dewasa merupakan efek faktor-faktor kontekstual dari representasi yang terinternalisasi dari pengalaman *secure* masa lalu. Individu juga

cenderung untuk mengasimilasi informasi baru untuk *working model* yang ada. Jika memungkinkan, mereka juga mampu untuk memperbarui model ini untuk mengakomodasi informasi baru ketika pengalaman *attachment* yang relevan mereka alami (misalnya, kehilangan sosok *attachment*, pasangan yang dipercaya selingkuh, atau membentuk ikatan *attachment* baru dengan pasangan yang luar biasa peduli).

Weinfeld et al. percaya bahwa penganiayaan masa kanak dan remaja, sesuai dengan bentuk dasar interaksi negatif orangtua dan bayi dan karena itu mendukung terbentuknya tipe *avoidant* dan *anxious*. Berdasarkan perubahan positif yang dihasilkan oleh fungsi keluarga, Weinfeld et al. menyimpulkan bahwa "keluarga individu tipe *avoidant* dan *anxious* yang berubah menjadi *secure* terlihat menyeimbangkan kebutuhan keluarga, individu, dan tugas dengan lebih baik, mereka diperbolehkan untuk mengekspresikan pendapat dengan bebas dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan ". Ada juga bukti bahwa tipe *avoidant* dan *anxious* di masa dewasa berkaitan dengan meninggalnya orang tua dan perceraian orangtua (Mikulincer & Shaver, 2007).

Sejumlah studi telah meneliti apakah perubahan dalam tipe *attachment* dewasa dapat dijelaskan oleh pengalaman *attachment* yang relevan yang menantang *working model* yang ada. Bagi orang yang memasuki dunia orang dewasa dengan tipe *secure*, pengalaman-pengalaman yang membuat tipe *attachment* menjadi tidak stabil di antaranya pengalaman penolakan, ketidaksetujuan, atau kritik, ikatan *attachment* yang terputus, dan pemisahan atau kehilangan figur *attachment*. Bagi orang-orang tipe *avoidant* dan *anxious* yang

membuat tipe *attachment* menjadi berubah di antaranya ikatan *attachment* dengan pasangan romantis yang *secure*, interaksi interpersonal yang positif, sebuah pernikahan yang baik, menjadi orangtua yang penuh kasih dan peduli, dan pertemuan dengan pasangan yang selalu hadir, sensitif, dan mendukung pasangan mereka. Davila dan Sargent juga menemukan bahwa pengalaman interpersonal yang positif seperti tanda-tanda perhatian dari pasangan, cinta, dan penerimaan pada saat tertentu cenderung meningkatkan perasaan *secure attachment* pada saat itu dibandingkan dengan tingkat keamanan saat sebelumnya.

Davila et al. menemukan bahwa transisi pernikahan pada suami dan istri pengantin baru, *attachment* bergerak menuju tipe *secure*. Terutama jika mereka menilai hubungan perkawinan mereka positif, yaitu memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Simpson, Rholes, Campbell, dan Wilson melaporkan bahwa transisi menjadi orang tua lebih mungkin untuk menggerakkan wanita tipe *anxious* menjadi tipe *secure* jika mereka merasa pasangan mereka hadir, mendukung, dan menerima selama kehamilan. Sedangkan wanita yang kurang mendapat dukungan suami kurang selama kehamilan menjadi lebih *avoidant* saat transisi menjadi orang tua, suami yang merasakan dirinya lebih banyak memberikan dukungan selama kehamilan akan menjadi kurang *avoidant*. (Mikulincer & Shaver, 2007)

Pasangan yang keduanya memiliki tipe *secure*, dikatakan mendapatkan kepuasan lebih baik dalam pernikahan mereka bila dibandingkan salah satu pasangan memiliki tipe *avoidant* atau *anxious* atau keduanya. Pasangan yang salah satu memiliki tipe *avoidant* atau *anxious* dikatakan memiliki kualitas

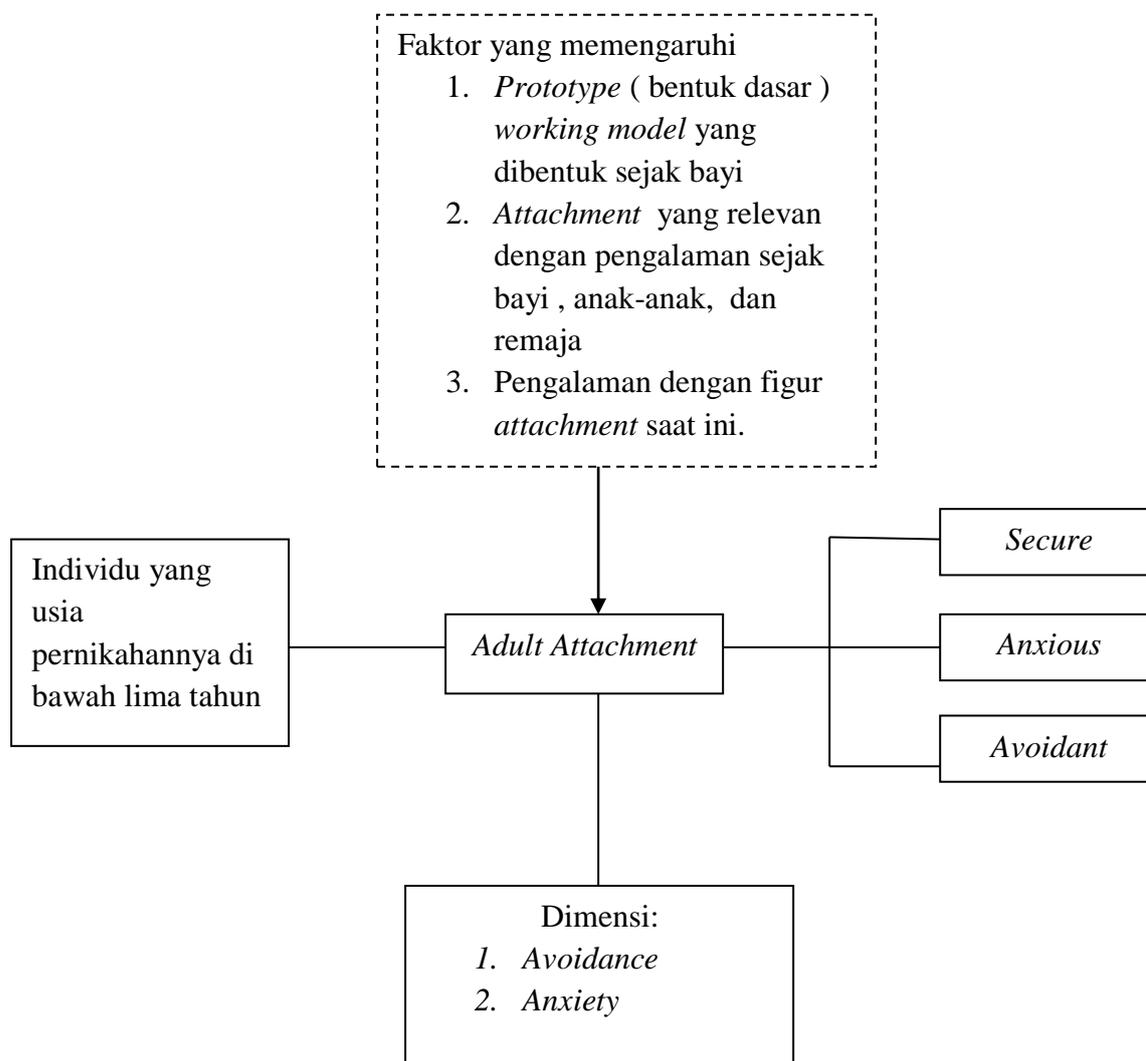
pernikahan yang lebih baik, karena keintiman yang ada mendorong salah satu pasangan bersikap, lebih mampu mengekspresikan emosi, memiliki emosi yang lebih tenang, dan perilaku yang lebih mendukung hubungan mereka saat mendiskusikan konflik yang sedang terjadi. Jika salah satu individu memiliki tipe *anxious* dan yang satu memiliki tipe *avoidant*, mereka cenderung menggunakan cara penyelesaian konflik dengan menghindar dan menjaga jarak dengan pasangan mereka. Pada pasangan tersebut, kebutuhan individu dengan tipe *anxious* dan tuntutan pasangannya dengan tipe *avoidant* untuk memiliki jarak, dan kecenderungan individu dengan tipe *avoidant* untuk menciptakan jarak, menggagalkan keinginan individu tipe *anxious* yang kuat untuk mendapatkan kedekatan. Akibatnya, kedua pasangan tidak puas dan dapat melakukan kekerasan ketika mencoba untuk memengaruhi perilaku yang tidak diinginkan pasangannya.

Jika kedua individu memiliki tipe *anxious*, akan membawa efek destruktif dalam hubungan mereka, mengurangi kepuasan pernikahan mereka, memperkuat respon pasangan untuk menjauh dari pasangan mereka, merasa tidak dimengerti dan ditolak oleh pasangan, sangat fokus pada kegelisahan masing-masing, dan kedua individu mencoba mengontrol perilaku pasangan mereka. Ketika kedua individu menunjukkan kecenderungan sibuk, mereka cenderung bersaing untuk mendapat dukungan dan perhatian satu sama lain. Masing-masing individu tidak mampu mengenali atau memenuhi kebutuhan pasangan mereka, yang menyebabkan saling frustrasi dan dapat muncul tindakan agresi.

Setiap individu memiliki tipe *attachment* yang cenderung menetap, hanya saja strategi yang mereka gunakan saat menghadapi suatu kecemasan dapat

berubah-ubah. Strategi pertama *attachment security strategy*. Individu yang mengalami kecemasan, mencoba mengurangi kecemasan mereka dengan mencari kedekatan dengan pasangannya. Pasangan mereka pun merespon dengan positif, dengan begitu akan mengurangi kecemasan dari pasangannya. Strategi kedua *attachment avoidance strategy*. Dimana saat pasangan mengalami kecemasan, pasangan mereka merespon negatif (tidak ada dan tidak ingin kedekatan). Hal tersebut dapat membuat kecemasan semakin tinggi dan pasangannya menyerah untuk mendapatkan respon positif, menekan kecemasannya, dan menjauhkan diri dari pasangannya. Strategi ketiga *attachment anxiety strategy*. Dimana pasangan menolak kedekatan dan kecemasan pasangannya semakin tinggi. Pasangan akan terus menerus meminta kedekatan yang lebih dari pasangan yang lain.

Adapun penjelasan mengenai kerangka pemikiran di atas dapat dilihat dalam bentuk skema pada bagian berikut



Skema 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun memiliki tugas dimana mereka harus melakukan penyesuaian satu sama lain yang dapat menimbulkan permasalahan di dalam hubungan mereka.
2. Individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun memiliki tipe *attachment* yang berbeda-beda.

3. Tipe *attachment* individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun berasal dari dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*. Dimensi pertama, *avoidance* berkaitan dengan ketidaknyamanan pada kedekatan, tidak nyaman bergantung pada pasangan, dan preferensi untuk menjaga jarak emosional dan kemandirian. Dimensi kedua, *anxiety* terkait dengan keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan, kekhawatiran yang intens tentang ketersediaan pasangan dan ingin bersatu secara utuh dengan pasangan.
4. Tipe *attachment* yang dimiliki individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun dipengaruhi oleh *prototype working model* yang dibentuk sejak bayi, *attachment* yang relevan dengan pengalaman sejak bayi sampai remaja, dan pengalaman dengan figur *attachment* saat ini.